

KONFLIK *NEED* REMAJA YANG DIASUH ORANG TUA TUNGGAL

Ni'matu Zahroh, S.Psi.¹

ABSTRAK

Perceraian tidak selalu terjadi pada pasangan yang baru menikah, tapi seringkali terjadi pada pasangan yang telah memiliki beberapa anak. Namun, dengan alasan apapun perceraian yang terjadi membawa dampak yang sangat buruk terutama pada anak-anak dan justru mereka yang menjadi korban. Permasalahan lain yang muncul akibat perceraian orangtua adalah pola pengasuhan orangtua tunggal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan jumlah sample 8 orang remaja yang diasuh orangtua tunggal baik akibat perceraian yang diasuh oleh ibu, bapak maupun yang tinggal dengan kakak. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan teknik tes yaitu tes *Wartegg*. Data yang masuk kemudian dianalisis dengan metode analisis *Stimulus Drawing Relation* (SDR) dari Kinget.

Penelitian ini menghasilkan gambaran konflik *need* yang dialami remaja yang diasuh orangtua tunggal karena perceraian. Para remaja tersebut pada umumnya memiliki kesadaran maskulin yang lebih dominan, mereka cenderung lebih suka pada hal-hal yang praktis dan tidak suka berbelit-belit. Mereka mengalami gangguan emosional yang berat, lebih suka menjauhi hidup dan memiliki hambatan dalam pengelolaan emosi maupun dalam penempatan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan intelektualitas mereka cenderung menurun dan tidak dinamis sehingga aktifitas kognitif mereka cenderung menurun. Merekapun mengalami ketegangan dan perasaan tidak aman dalam memandang segala persoalan, lebih suka menghindari konflik dan tidak berani menyatakan diri.

Dalam bersosialisasi mereka kurang mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga tampak kurang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, mereka sangat kaku dan sangat hati-hati dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena penerimaan diri mereka sangat lemah, suka menjaga jarak dengan orang lain serta dari luar penampilan mereka tampak tenang dan tertutup, sangat kaku dan suka *merepres* persoalan yang dihadapinya.

Di sisi lain mereka tidak berani bersikap, tidak punya inisiatif untuk melakukan sesuatu secara terarah disertai hasrat untuk bersaing yang lemah. Emosinya yang tidak stabil membuat tindakan mereka cenderung senaknya, kurang hangat pada orang lain serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perceraian tidak selalu terjadi pada pasangan yang baru menikah, tapi seringkali terjadi pada pasangan yang telah memiliki beberapa anak. Namun, dengan alasan apapun perceraian yang terjadi membawa dampak yang sangat buruk terutama pada anak-anak dan justru merekalah yang menjadi korban. Mereka dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit karena perceraian tersebut. Biasanya mereka dipaksa untuk memilih untuk ikut dengan bapak atau ibu, bahkan pada beberapa kasus mereka dipaksa untuk ikut salah satu orangtuanya. Permasalahan lain yang muncul akibat perceraian orangtua adalah pola pengasuhan orangtua tunggal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Armand di Yogyakarta (dalam Gunadi, Ph.D) menunjukkan bahwa pengasuhan ibu tunggal pada keluarga bercerai ternyata memang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak remaja mereka. Kurangnya kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu tunggal kepada anak menyebabkan remaja tidak memiliki rasa aman dalam dirinya. Kesibukan ibu bekerja membuat remaja tidak memiliki seorang ibu yang bisa diajak bercakap-cakap ataupun bertukar pendapat. Dari sini mulailah terjadi berbagai konflik pada diri anak terutama secara psikologis mereka menjadi sangat depresi, cemas, putus asa, rendah diri serta gangguan psikologis lainnya karena harus kehilangan orangtua yang sangat dicintainya, mereka dituntut untuk menghadapi situasi yang sulit tersebut. Perceraian juga menyebabkan remaja menjadi cemas, depresi, memiliki perilaku bermusuhan

¹ Ni'matu Zahroh, S.Psi., Staff Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

an, minat terhadap prestasi akademik yang rendah, menarik diri dan berbagai gejala psikologis lainnya.

Remaja dari keluarga yang berantakan atau penuh kekerasan, hari-harinya cenderung dipenuhi rasa penolakan (marah, memberontak, depresi) mereka akan mencari penerimaan dari luar keluarga dengan cara tak sehat (membabi buta, jalan pintas melalui seks, alkoholisme dan obat-obatan) dilandasi oleh konsep diri yang negatif.

Remaja yang hidup dengan orangtua tunggal karena perceraian akan mengalami berbagai konflik psikologis seperti penyesuaian diri dan adaptasi sosial, kematangan emosi, motivasi berprestasi, kemampuan mengatasi kesulitan maupun konflik psikologis lainnya, yang berakar dari perselisihan dan perceraian kedua orangtuanya yang mengakibatkan benturan antara kepentingan anak dengan kepentingan orang tua

Menurut penelitian Maslow, (1987, hal. 15-22), konflik *need* yang lahir dari pertentangan *need* tersebut muncul dengan berbagai bentuk dan tingkatan yang berbeda, di antaranya adalah kebutuhan *physiologis* (biologis), kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan dicintai, kebutuhan terhadap harga diri, dan aktualisasi diri, dan menurut Maslow, konflik akan muncul manakala proses pemenuhan kebutuhan tersebut mengalami hambatan dan akan memunculkan berbagai reaksi yang tidak wajar dalam bentuk perilaku. Untuk itulah maka penulis tertarik untuk mengetahui "Konflik *Need* Remaja yang diasuh orangtua Tunggal"

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

"Konflik-konflik *need* apasajakah yang dialami remaja yang diasuh orangtua tunggal?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konflik-konflik *need* remaja yang diasuh orangtua tunggal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konflik

Menurut Fink (Kartono, 1991:340) konflik berasal dari kata *con-fligere, conflictum* yang berarti saling

berbenturan. Jadi konflik merupakan semua bentuk benturan, tabrakan, ketidak-sesuaian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang *antagonistis* atau bertentangan.

Sedangkan Weiss (1994:5) mengatakan bahwa konflik biasanya meletus karena ketidaksepakatan tidak terbuka, tidak bersahabat atau tidak kooperatif. Sedangkan elemen-elemen yang meliputi ketidaksepakatan itu antara lain tentang apa yang benar, baik atau indah, jadi konflik disini merupakan perbedaan konsep nilai atau norma.

Salah seorang ahli bahkan mengatakan (Simmel dalam Johnson, 1994:269) bahwa konflik sebagai salah satu bentuk dasar interaksi merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang mungkin dicari-cari oleh orang pada umumnya, tetapi bobot dari konflik itu sendiri tidak berat dimana individu tidak hanya sekedar mau untuk melibatkan diri dalam konflik, mereka juga kelihatan bersemangat untuk berkonflik. Kalau isu-isu yang penting tidak ada, mereka mau berkonflik untuk isu yang sepele.

2.2. Need

2.2.1. Pengertian Need

Need adalah suatu dorongan yang mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu (Hornby, 1983). Menurut Singgih (1983, hal 92) munculnya *need*(dorongan atau kehendak) dikarenakan adanya kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam jiwa seseorang terganggu, yang memunculkan tingkah laku ke arah pencapaian tujuan dalam usaha untuk mempertahankan atau mengembalikan keseimbangan dalam jiwa manusia (*Homeostatis*). Manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan yang muncul setiap saat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang bersifat primer ada juga kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang bersifat psikis atau psikologis.

Sementara Maslow (1987, hal 15-31) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki 5 kebutuhan yang terus berdinamika dari kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan biologis sampai kepada kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri, teorinya tentang *need* ini terkenal dengan istilah hirarki *needs*. Adapun kelima *need* atau *need* tersebut adalah :

1. *Physiological Needs* atau kebutuhan biologis
2. *Safety Need* atau kebutuhan akan rasa aman

3. *Belongingness* and love needs atau kebutuhan untuk memiliki dan dicintai
4. *Esteem Needs* kebutuhan akan penghargaan
5. *Self-Actualization Need*

2.2.2. Konflik Need

Ciri need dari Maslow seperti yang telah disebutkan diatas adalah berdinamika secara terus menerus bahkan Maslow menekankan bahwa kelima kebutuhan tersebut bercirikan hirarkis atau bertingkat, yang mengartikan bahwa setiap individu akan berada pada tahap awal atau kebutuhan dasar terlebih dahulu, setelah kebutuhan tersebut terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi sampai kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri. Namun pada saat seseorang memiliki kebutuhan yang lebih tinggi bukan berarti kebutuhan yang dibawahnya menjadi hilang namun akan terus muncul, hanya saja kebutuhan tersebut bukan menjadi kebutuhan yang terpenting yang ingin dicapai individu tersebut. Namun adakalanya *need* muncul bersamaan dalam artian seseorang dihadapkan pada dua kebutuhan yang menuntut pemenuhan segera, sehingga munculah apa yang dinamakan pertarungan antar motif atau need, dan tahap ini biasanya akan membawa seseorang kedalam situasi konflik. Situasi konflik adalah situasi dimana seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul pada saat yang bersamaan. Kebimbangan itu ditandai pula dengan adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan. Konflik dapat muncul dalam beberapa bentuk :

1. *Approach-approach conflict* atau konflik mendekat-mendekat
2. *Approach-Avoidance conflict* atau konflik mendekat-menjauh
3. *Avoidance-avoidance conflict* atau konflik menjauh-menjauh

Bila konflik tidak dapat terselesaikan dalam waktu yang lama maka seseorang akan merasa tidak bahagia dan muncul perilaku yang menyimpang atau disebut sebagai psikopatologis. Adapun bentuk penyimpangannya akan sangat berbeda dan sesuai dengan tingkatan kebutuhan mana yang tidak terpenuhi. Jadi konflik *need* adalah suatu keadaan ketika seseorang dihadapkan pada dua kebutuhan yang muncul bersamaan dan menuntut pemenuhan segera, yang membuat seseorang merasa bimbang atau

bingung untuk memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konflik *need* adalah situasi dimana seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa kebutuhan yang muncul pada saat yang bersamaan. Kebimbangan itu ditandai pula dengan adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan atau pilihan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan mulai tanggal 11 Desember 2004 sampai dengan 21 Desember 2004 di SMA Muhammadiyah I Malang. Penelitian tentang konflik *need* remaja yang diasuh orangtua tunggal dilakukan di SMA Muhammadiyah I Malang yang beralamat di Jl. Brigjen Slamet Riadi No.134 Malang

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyusun laporan atau potret suatu permasalahan secara detail dan sistematis (Poerwanti, 1998, h. 24). Hal ini berarti bahwa peneliti tidak bermaksud untuk menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain. Maksud utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang karakteristik dari subyek, keluarga subyek, lembaga (instansi) atau menggambarkan suatu fenomena (situasi).

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah I Malang, yang diasuh orangtua tunggal akibat perceraian, yang berusia 15-18 tahun, yang berjumlah 8 orang siswa yang diasuh orangtua tunggal karena perceraian, baik yang tinggal dengan ayah, ibu maupun kakak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes terstandart yaitu tes *Wartegg* yang merupakan tes proyektif non verbal

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisa data deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan analisis S.D.R (*Stimulus Drawing Relation*) dari Kinget. dimana data yang telah terkumpul dianalisis dengan berbagai kriteria *scoring* dan interpretasi yang telah ditetapkan sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif atau gambaran suatu permasalahan secara detail dan sistematis yang berupa

kata-kata tertulis dari subyek yang diamati (Nasir, 1988, h. 31).

Subyek penelitian yang memenuhi syarat-syarat penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian terdapat 8 orang dari 145 orang siswa yang terdiri dari: orang siswi yang diasuh oleh ayah, orang siswa yang diasuh oleh ayah, orang siswi yang diasuh oleh ibu, orang siswi yang tinggal dengan kakak, orang siswa yang tinggal dengan kakak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sebaran Skor Kasar Kesesuaian (afinitas) Respon Subyek terhadap Stimulus

4. Stimulus 4 : 1 orang yang tidak mampu merespon, 1 orang merespon dengan rentangan nilai 2 dan 6 orang mampu merespon dengan rentangan nilai 3.
5. Stimulus 5 : 2 orang tidak mampu merespon dengan tepat, 2 orang merespon dengan rentangan nilai 1, 2 orang merespon dengan rentangan nilai 2 dan 2 orang merespon dengan rentangan nilai 3.
6. Stimulus 6 : 5 Orang mampu merespon stimulus dengan tepat, 1 orang merespon dengan rentangan nilai 4, 2 orang merespon dengan rentangan nilai 1 dan 2.
7. Stimulus 7 : 5 orang merespon dengan rentangan nilai 2, 2 orang yang tidak mampu merespon dan hanya 1 orang yang mampu merespon dengan rentangan nilai 4.

Tabel 4.1.
Data Kasar Afinitas Respon Subyek terhadap Stimulus

No	Subyek	Stimulus							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	H.H.S	1	4	3	3	2	4	0	1
2.	D.AZ	1	2	3	0	3	1	4	2
3.	LC	2	0	3	2	2	5	2	3
4.	E.S	0	0	4	3	1	2	4	0
5.	E.W	1	5	4	3	0	5	2	4
6.	M.A	2	4	5	3	3	5	2	4
7.	E.F	0	0	4	3	0	5	0	4
8.	R.S	1	2	4	3	1	5	2	1
Total		8	17	30	20	12	32	14	21

Dari tabel tersebut diatas diketahui bahwa subyek penelitian merespon tiap-tiap stimulus sebagai berikut:

1. Stimulus 1 : kedelapan subyek tidak mampu merespon dengan tepat sifat yang ada pada stimulus tersebut dengan rentangan nilai 1 sebanyak 4 orang, nilai 2 sebanyak 2 orang dan tidak mampu merespon sebanyak 2 orang.
2. Stimulus 2 : hanya 1 orang yang dapat merespon dengan tepat, 2 orang mampu merespon dengan nilai 4, 2 orang yang mampu merespon 2 sifat dan 3 orang yang sama sekali tidak mampu merespon dengan tepat.
3. Stimulus 3 : semua subyek mampu merespon dengan tepat sifat-sifat yang ada pada stimulus ketiga dengan rentangan nilai 3 sebanyak 3 orang, nilai 4 sebanyak 4 orang dan mampu merespon dengan tepat hanya 1 orang.

8. Stimulus 8 : 4 orang merespon dengan rentangan nilai 4, 1 orang merespon dengan rentangan nilai 3, 2 orang merespon dengan rentangan nilai 1 dan 1 orang yang tidak mampu merespon.

Dari data tersebut diatas dapat diketahui bahwa seluruh subyek penelitian dapat merespon tuntutan sifat stimulus dengan tepat hanya pada stimulus ketiga dan keenam.

Data kasar ini kemudian diolah kembali untuk menentukan tingkat afinitas subyek terhadap rangsang.

4.2. Sebaran Skor Tingkat Afinitas Respon Berdasarkan Perbandingan Antar Rangsang

Data perbandingan tingkat afinitas respon berdasarkan perbandingan antar-rangsang pada keseluruhan subyek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.
Nilai perbandingan antar-rangsang

No	Subyek	I		II		III		IV		V		VI	
		M	O	R	S	L	L	O	L	D	S	K	B
1	H. H. S	3,25	1,5	2,5	2,25	2,5	1,6	3	3	2	3	0,5	1
2.	D. AZ	1,75	2,5	2,25	1,75	2,3	2,7	3	1,5	3	0	1,5	4
3.	LC	3	1,75	3	1,75	3,3	1,7	2,5	1	2	2	2	3
4.	E.S.H	2,5	1	2,75	0,75	2,3	1,3	3	0	1	3	2	0
5.	E.W	3	3	2,75	3,25	3	3,6	2	3	0	3	1,5	4
6.	M.A.ZR	4	3	3,75	3,25	3,3	3,3	4	3	3	3	2	4
7.	E.F	3	1	2,25	1,75	3	1,3	2	0	0	3	0	4
8.	R.S	3,25	1,5	3	1,75	3	1,6	2,5	1,5	1	3	1,5	1

Dari tabel tersebut dapat dilihat kemampuan subyek dalam merespon tiap-tiap stimulus apakah tepat (afin) atukah subyek tidak mampu merasakan sifat yang dimiliki tiap-tiap stimulus (Insensibel), di mana respon yang dikatakan afin adalah respon yang memiliki skor sama dengan 3 atau diatas 3.

Data inilah yang kemudian digunakan untuk mengetahui konflik-konflik *need* yang dialami subyek.

4.3. Konflik *Need* yang Dialami Remaja yang Diasuh Orangtua Tunggal

Untuk memaparkan konflik *need* yang dialami remaja yang diasuh orangtua tunggal peneliti menggunakan norma kecenderungan diagnostik dalam SDR dan urutan pelaksanaannya menurut Kinget (dalam *The Drawing completion Test*, 1952, hal.40-41) dan didapatkan hasil dalam paparkan sebagai berikut :

Subyek memiliki kesadaran maskulin yang lebih dominan, mereka cenderung lebih suka pada hal-hal yang praktis dan tidak suka berbelit-belit. Mereka mengalami gangguan emosional yang berat, lebih suka menjauhi hidup dan memiliki hambatan dalam pengelolaan emosi maupun dalam penempatan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan intelektualitas mereka cenderung menurun dan tidak dinamis sehingga aktifitas kognitif mereka cenderung menurun. Merekapun mengalami ketegangan dan perasaan tidak aman dalam memandang segala persoalan, lebih suka menghindari konflik dan tidak berani menyatakan diri.

Dalam bersosialisasi mereka kurang mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga tampak kurang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya, mereka sangat kaku dan

sangat hati-hati dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena penerimaan diri mereka sangat lemah, suka menjaga jarak dengan orang lain serta dari luar penampilan mereka tampak tenang dan tertutup, sangat kaku dan suka *merepres* persoalan yang dihadapinya.

Di sisi lain mereka tidak berani bersikap, tidak punya inisiatif untuk melakukan sesuatu secara terarah disertai hasrat untuk bersaing yang lemah. Emosinya yang tidak stabil membuat tindakan mereka cenderung seenaknya, kurang hangat pada orang lain serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain.

4.4. Pembahasan

Perceraian, terutama bila itu terjadi pada pasangan yang telah memiliki keturunan, apapun alasannya akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan psikologis anak-anak mereka, karena menurut Balson (1993:166) perceraian biasanya didahului dengan konflik yang akan memunculkan kemarahan, rasa bersalah, kekecewaan dan terhina pada diri anak apalagi bila tanpa persiapan yang memadai, karenanya hal tersebut memberikan pengalaman traumatis dalam diri anak berupa luka psikologis akibat pukulan emosional yang hebat, apalagi bila peristiwa tersebut terjadi ketika anak-anak beranjak pada tahap perkembangan remaja yang merupakan sebuah periode perkembangan yang penting terutama karena perkembangan fisik yang cepat disertai perkembangan mental, masa tersebut juga merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, sehingga apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang, (Hurlock, 1992, h.207-209). Hurlock pun mengatakan bahwa masa remaja sebagai periode

perubahan baik fisik, perilaku maupun sikap yang terjadi dengan pesat, sehingga pada masa ini remaja sangat membutuhkan kehadiran kedua orangtuanya untuk memberikan bimbingan dan arahan atas perubahan-perubahan yang terjadi sehingga hal ini akan menenangkan jiwa remaja karena bila peran orangtua tidak berfungsi maka para remaja dapat terjebak pada kenakalan remaja seperti tawuran, terlibat dalam narkoba, pergaulan *sex* bebas serta kenakalan lainnya karena pada masa remaja ini merupakan usia bermasalah dikarenakan mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri untuk mencari identitas diri mereka. Hal ini terjadi pada anak pada remaja yang diasuh orangtua tunggal akibat perceraian. Mereka mengalami berbagai konflik *need*, baik secara emosi, kognisi maupun sosialisasi. Mereka menjadi individu yang mengalami gangguan emosi yang berat yang tidak peduli dengan lingkungannya. Ketika bersosialisasi, mereka mengembangkan pola yang berbeda dengan remaja lain yang memiliki orangtua yang lengkap, Mereka cenderung kaku dan memiliki *self assertiveness* yang rendah pada lingkungannya. Mereka tampak kurang ekspresif, dan cenderung menjaga jarak dengan orang lain, bahkan mereka sangat menutup diri dengan lingkungannya dan lebih suka merepres persoalan-persoalan yang dialaminya.

Mereka sangat tidak peka terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain. Hal ini disebabkan karena mereka kehilangan tokoh identifikasi terutama dalam hal pengembangan keterampilan sosial yang seharusnya mereka dapatkan dalam keluarga. Karena menurut gunarsa (1986:37) rumah merupakan faktor lingkungan antar pribadi yang memberikan pengaruh yang penting bagi perkembangan keperibadian anak, dan cara hidup orangtua secara langsung mempengaruhi perkembangan keperibadian anak. Anak akan membentuk perilaku melalui peniruan, dalam hal ini mengamati sikap orangtuanya, kemudian mengadopsinya menjadi sikap dirinya. Dalam keluarga yang berperan ganda (*single parent*), anak-anak tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, terutama perhatian dan kasih sayang, disamping kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak kalah pentingnya seperti kebutuhan untuk aktualisasi diri yang menurut Maslow merupakan tingkat kebutuhan tertinggi, hingga akhirnya mereka melakukan peniruan perilaku melalui coba-coba (*trial and error*) tanpa adanya batasan perilaku yang sesuai norma social, hingga mereka mengembangkan perilaku sosial yang salah.

Disamping masalah sosialisasi, para remaja ini pun sebagian besar mengalami penurunan aktifitas kognitif, seperti sulit berkonsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan, bahkan lebih suka menghindari konflik. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kecemasan akibat trauma yang disebabkan perceraian kedua orangtuanya, mereka mengalami ketegangan dan perasaan tidak aman akibat ketakutan ditinggal orang yang dicintainya, hingga pada akhirnya mereka lebih suka menarik diri dan kurang memiliki ambisi untuk melakukan kompetensi dengan rekan-rekannya. Para remaja yang diasuh orangtua tunggal ini cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan *ego* manakala mereka mendapatkn masalah, salah satunya ada lebih suka merepres atau bahkan lari dari masalah yang sedang terjadi. Akibat perceraian orangtuanya mereka menjadi individu yang merasa tidak berharga, hingga mereka enggan untuk berprestasi, malu untuk menunjukkan kemampuan diri akibat rasa rendah diri, merasa lemah dan tertekan serta merasa tidak bahagia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penyajian data dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan, bahwa:

1. Remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal karena perceraian baik yang tinggal dengan ayah maupun dengan ibunya, mengalami berbagai konflik psikologis antara lain memiliki kepribadian yang tidak sesuai dengan identitas diri, mengalami gangguan emosi yang berat sehingga mengembangkan sikap menjauhi hidup, intelektualitas yang rendah, aktivitas yang menurun serta tidak dinamis, kurang memiliki ambisi dan keinginan untuk berkompetensi lemah. Mereka pun memiliki perasaan tegang dan merasa tidak aman, Ketidaksadarannya lebih berperan, mereka menjadi individu yang kurang memiliki rasa percaya diri, dan kurang mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungannya, hal ini disebabkan karena mereka kurang memiliki penerimaan terhadap orang lain, kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain bahkan acapkali menjaga jarak dengan orang lain. Beberapa dari mereka lebih suka merepres persoalan yang dihadapinya serta lebih suka menghindari konflik.

2. Konflik-konflik tersebut tidak hanya dapat menghambat tugas-tugas perkembangannya bahkan membuat konsep dirinya menjadi negatif, Di dalam lingkungannya ia menjadi individu yang kurang mampu menempatkan diri sehingga sulit diterima oleh lingkungan sosialnya.

5.2. Saran

1. Untuk Remaja.
Dapat belajar mengembangkan sikap sosial agar dapat diterima dengan lingkungan dengan membuka diri terhadap orang lain dan tidak menganggap bahwa perceraian orangtua sebagai sesuatu yang memalukan.
2. Untuk Orangtua dan Guru
Penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna untuk membina dan membantu mereka keluar dari konflik-konflik yang mereka hadapi dengan cara memberikan bimbingan dan arahan agar konsep diri mereka menjadi positif sehingga dapat melakukan sosialisasi secara wajar.
3. Untuk peneliti selanjutnya.
Saran yang mungkin dapat diberikan adalah agar peneliti selanjutnya menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sampel dan orangtuanya untuk melengkapi data sekunder sebagai *crosscheck* data serta membandingkan konflik yang dihadapi remaja yang diasuh orangtua tunggal karena perceraian dan karena kematian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Balson., 1993. Bagaimana Menjadi Orangtua yang Baik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Chaplin, JP., 1999. Kamus Lengkap Psikologi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Diargagunarsa, Singgih., 1983. Pengantar Psikologi (Edisi Kedua). Mutiara. Jakarta.
- Fisher, S dkk., 2001. Mengelola Konflik (Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak. British Council Indonesia.
- Gunarsa., 1986. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. BPK Gunung Mulia. Bandung.
- Hurlock, E.B., 1992. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima). Erlangga. Jakarta.
- Hurlock, E.B., 1992. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kedelapan). Erlangga. Jakarta.
- Hornby, A.S., 1983. oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Oxford Press. Oxford.
- Kartono, K., 1991. Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kerlinger., 2003. Azas-azas Pengukuran Behavioral. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kinget, Marian G., 19952. The Drawing-Completion Test. Grune & Startton Inc. New York.
- Maslow, Abraham H., 1987. Motivation and Personality. Third Edition. Harper & Row, Publisher, Inc.
- Makhfud., 1989. Fenomena Keluarga Islam. Rajawali Press. Jakarta.
- Monk's., 1991. Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagian. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nasir, M., 1998. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Poerwanti, E., 1998. Dimensi-dimensi Riset Ilmiah. UMM Press. (tidak diperdagangkan).
- Santrock, Jhon W., 1995. Life-Span Development (edisi kelima) Erlangga. Jakarta.
- Spock., 1981. Masalah Orangtua Menghadapi Remaja. Batara Karya Aksara. Jakarta.
- Tim Fakultas Psikologi UMM., 1992. Tes Wartegg. UMM Press (untuk kalangan sendiri).
- Wahyu, M.S., 1986. Wawasan Ilmu Sosial Dasar. Usaha Nasional. Jakarta.
- Weiss, D.H. 1994. Menyelesaikan Konflik Secara Bijaksana. Bina Aksara. Jakarta.
- WWW. Divorcesource/CA/article/Swallow 1. html. 2003
- Wijaya, Hana., 2002. The Drawing-completion Test G. Marian Kinget. Unpad. Bandung.